

Hubungan Empati Dengan Altruisme Pada Anggota Gerakan Pramuka

Aswin¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine whether there is a relationship between emotional intelligence and altruism in members of the Samarinda City Scout Movement. The sampling technique used is probability sampling, which is a sampling technique that provides equal opportunities for each element (member) of the population to be selected as members of the sample. For sampling it is determined by simple random sampling, which is because the taking of sample members from the population is done randomly regardless of the strata that exist in that population. The number of samples used as research was 95 members of the Samarinda City scout movement. Data collection methods used were the altruism scale and empathy scale. The collected data were analyzed by Pearson R correlation test, before entering the Pearson R correlation test it was necessary to test the assumptions of normality and linearity with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 21.0 for Windows. The results of this study indicate that there is a positive relationship between empathy and altruism on members of the Samarinda city scout movement, with a $r = 0.626$ and a Sig value = 0.000 ($p < 0.05$).*

Keywords: *empathy, altruism*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada anggota Gerakan Pramuka Kota Samarinda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Untuk pengambilan sampel ditentukan dengan simple random sampling, yaitu pengambilan sampel anggota dari suatu populasi dilakukan secara acak tanpa memandang strata yang ada dalam populasi tersebut. Jumlah sampel yang digunakan sebagai penelitian adalah 95 anggota Gerakan Pramuka Kota Samarinda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala altruisme dan skala empati. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi Pearson R, sebelum memasuki uji korelasi Pearson R perlu dilakukan uji asumsi normalitas dan linieritas dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 21.0 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dan altruisme pada anggota Gerakan Pramuka Kota Samarinda, dengan $r = 0,626$ dan nilai Sig = 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: empati, altruisme

¹ Email: aswin.permadi06@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan bernegara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang menjadi wadah pengembangan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup untuk melahirkan kader penerus perjuangan bangsa dan Negara (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010).

Perkembangan organisasi Gerakan Pramuka mengalami pasang surut dan pada kurun waktu tertentu kurang dirasakan penting oleh kaum muda, akibatnya pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila dalam pembentukan kepribadian kaum muda yang merupakan inti dari pendidikan kepramukaan tidak optimal. Pada waktu yang bersamaan dalam tatanan dunia global, bangsa dan negara membutuhkan kaum muda yang memiliki rasa cinta tanah air, kepribadian yang kuat dan tangguh, rasa kesetiakawanan sosial, kejujuran, sikap toleransi, kemampuan bekerjasama, rasa tanggung jawab, serta kedisiplinan untuk membela dan membangun bangsa. (Undang-Undang No. 12 Tahun 2010).

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina serta pengembangan kaum muda dilandasi sistem among, prinsip dasar dan metode kepramukaan (Zainal Aqib & Sujak, 2011). Setyawan (2009), berpendapat rela atau ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan tanpa memperhitungkan untung dan rugi (tanpa pamrih). Rela menolong berarti melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang lain yang kurang mampu. Dengan maksud agar orang yang ditolong itu dapat menyelesaikan maksudnya atau kemudian mampu merampungkan masalah serta tantangan yang dihadapi. Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain (Adriansyah, dkk, 2016).

Perilaku altruisme pada organisasi Gerakan Pramuka selalu menjadi sesuatu hal yang selalu ditekankan didalam pendidikan kepramukaan. Pramuka mempunyai pedoman yaitu Dasa Dharma atau sepuluh sikap yang harus dimiliki dan dijalankan oleh setiap anggota Pramuka dimanapun

dan dalam kondisi apapun. Salah satu poin didalam Dasa Dharma tersebut adalah “Rela Menolong dan Tabah”, merujuk dari hal tersebut, peneliti mulai melihat dan meneliti fenomena yang terjadididalam kehidupan anggota organisasi gerakan pramuka didalam menjalankan kegiatan kepramukaan. Peneliti mencoba menggali lebih dalam tentang fenomena yang terjadi, yaitu perilaku altruisme pada saat mereka melakukan sesi latihan bersama, lalu peneliti melihat bahwasannya setiap anggota Pramuka dibiasakan untuk menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama.

Pada saat itu pembina Pramuka memberikan dua materi, yaitu mendirikan tenda dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Materi mendirikan tenda dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) adalah kegiatan yang menekankan kepada kemampuan individu dan

kelompok dalam hal kepekaan untuk saling menolong antar satu dan lainnya, karena harus dikerjakan secara bersama-sama. Pada dasarnya seluruh anggota pramuka yang mengikuti latihan tersebut mempunyai tenggang rasa dan kepekaan yang baik dalam melihat persoalan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Mereka mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, walaupun ada beberapa orang diantara mereka memperlihatkan sikap dan perilaku yang sedikit berbeda diantara teman-temannya. Didalam pendidikan kepramukaan, setidaknya terdapat 4 sampai 6 orang dalam satu kelompok. Pada saat pembina memberikan tugas membangun tenda, beberapa orang didalam kelompok itu terlihat acuh atau hanya melihat temannya mendirikan tenda tanpa memberikan bantuan yang berarti. Hal itu juga terjadi pada saat pembina memberikan materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), beberapa orang dikelompok tersebut tidak antusias untuk memperhatikan.

Didalam melihat fenomena tersebut, peneliti mencoba untuk menggali Taufik (2012) mendefinisikan empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Batson (Magdalena, 2012) menyatakan empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Kemudian Batson menjelaskan bahwa empati dapat

menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati.

Ada dua konsep dari empati menurut Rogers (dalam Fauziah, 2014) yaitu yang pertama adalah melihat kerangka berpikir internal dari orang lain. Hal ini berarti individu harus mengerti bagaimana orang lain berpikir dengan keadaan tersebut, sehingga muncullah rasa empati dalam diri individu. Yang kedua adalah memahami orang lain seolah-olah masuk dalam diri orang lain. Dengan memahami orang lain maka perasaan empati akan muncul dan individu dapat menghayati perasaan orang lain. Menurut Kulsum dan Jauhar (2014) empati merupakan kecenderungan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang dirasakan orang lain (*feeling with another person*). Menurut Batson Dalam Andromeda (2014) empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi, seolah-olah mengalaminya sendiri.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2015) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa - siswi pramuka dan juga kecerdasan emosi memberikan sumbangan terhadap perilaku prososial sebesar 47% sedangkan 53% di pengaruhi faktor-faktor lain. Salah satu penyebab munculnya perilaku prososial adalah adanya kecenderungan seseorang untuk memiliki perilaku tolong menolong, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola emosi, mengenali emosi sendiri termasuk aspek dari kecerdasan emosi (Goleman, 2002).

TINJAUAN PUSTAKA

Altruisme

Sarwono (2009) mengemukakan bahwa altruisme adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri dan bukan untuk kepentingan diri sendiri dalam kata lain sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2003) altruisme mengemukakan bahwa terdapat lima aspek altruisme yaitu terdiri dari *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping*

(menolong) dan *Honesty* (kejujuran). Altruisme dapat dipengaruhi oleh lima faktor antara lain sebagai berikut suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, faktor situasional dan faktor sosiobiologis (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Empati

Menurut Davis (dalam Howe, 2015) empati adalah sepenuhnya keunikan dan perbedaan yang mencolok dari proses hubungan intersubjektif yang didalamnya ditemukan tahapan yang bertingkat dan memberikan kita sesuatu yang telah dilakukan, agak seperti realisasi setelah kejadian. Tiga tahapan tersebut adalah simpati, perasaan belas kasih, identifikasi, perubahan diri.

Taufik (2012) menjelaskan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Davis (dalam Howe, 2015) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek empati yaitu pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik dan distress pribadi. Taufiq (2012) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya empati bagi seseorang yaitu pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012), dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan metode uji coba terpakai atau *try out* terpakai. Menurut Hadi (2016) bahwa uji terpakai dilakukan langsung pada sampel penelitian, ukuran sampel biasanya lebih besar, butir yang gugur dikeluarkan dari analisis, analisis diulang untuk butir yang sah, dan hasil analisis terakhir ditransfer untuk dianalisis keandalan dan keshahihan faktor. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan uji reabilitas dengan menggunakan SPSS *versi 21 for windows*. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam, yaitu altruisme dan empati. Sampel dalam penelitian ini ialah anggota gerakan pramuka Kota Samarinda sebanyak 95 anggota. Analisa yang digunakan untuk

menguji hubungan altruisme dengan empati menggunakan analisis korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka terdapat hubungan positif antara empati dengan altruisme pada anggota gerakan pramuka kota Samarinda, dengan nilai korelasi sebesar 0.626 dan nilai Sig sebesar 0.000 ($P < 0.05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat empati dengan altruisme. Artinya, semakin tinggi empati seorang anggota maka tingkat altruisme akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah empati seorang anggota maka tingkat altruism akan semakin rendah.

Hal di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dayaksini dan Hudaniah (2009) mengemukakan bahwa seseorang diharapkan menanam tinggi perilaku menolong (altruisme) terhadap teman atau siapapun yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut teman dekat atau bukan. Tindakannya pertolongan tersebut semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar. Tindakan menolong dilakukan karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip prinsip moral. Sepanjang menyangkut keselamatan orang lain, individu dapat menilai kebutuhan orang lain, simpati kepada orang lain yang menderita dan membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan keuntungan timbal balik untuk tindakannya, hal tersebut juga dilakukan oleh remaja (Sulawati, 2017).

Sebagian besar subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Remaja juga terkadang berbuat kesalahan, dan akan segera meminta maaf. Hal tersebut sesuai dengan asil penelitian yang dilakukan Pareek dan Jain (2012) tentang hubungan kesejahteraan subjektif dengan altruisme dan permintaan maaf pada remaja, diketahui bahwa altruisme mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif individu dengan cara yang lebih efektif dan berbeda dengan orang lain. Kesiediaan untuk menunjukkan altruisme pada remaja akan menjadikan remaja merasakan kebahagiaan tersendiri atas tindakan yang dilakukan dengan menolong orang lain. Sarwono (2009) mengemukakan bahwa altrisme adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri dan bukan untuk kepentingan diri sendiri dalam kata lain sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan

kepentingan diri sendiri. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Menurut Nurhidayati (2012) menolong orang lain dan ditolong oleh orang lain jelas meningkatkan kesempatan bagi orang untuk dapat bertahan dan bereproduksi. Komponen afektif dari empati juga termasuk merasasimpatik tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka misalnya, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada mereka yang memiliki empati rendah. Komponen kognitif dari empati tampaknya merupakan kualitas unik manusiayang berkembang hanya setelah individu melewati masa bayi kognisi yang relevan termasuk kemampuan untuk mempertimbangkansudut pandang orang lain, kadang-kadang disebut sebagaimengambil perspektif (*perspective taking*) yaitu mampu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi altruisme, salah satunya adalah empati. Faturchman (2006) mengungkapkan bahwa altruisme erat kaitannya dengan empati. Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya maupun perilaku sosialnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Asih dan Pratiwi (2010) tentang perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi, menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif terhadap pemberian pertolongan. Batson (dalam Farsides, 2007) menyatakan bahwa empati menjadi penentu altruisme yang ditunjukkan individu. Empati yang mendasari munculnya altruisme dikarenakan adanya perasaan simpatik, keprihatinan, serta adanya kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. Empati yang dimiliki manusia mendorongnya untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain (Faturchman, 2006). Selain itu Empati merupakan

respons emosional yang berorientasi pada kesejahteraan yang dirasakan orang lain. Terdapat beberapa konsep yang menggambarkan empati, yaitu mengetahui keadaan internal orang lain memiliki asumsi terhadap konsep yang diamati, dapat merasa menjadi orang lain, memproyeksikan diri ke dalam situasi lain, membayangkan bagaimana perasaan orang lain, membayangkan bagaimana seseorang akan berpikir dan merasa di tempat lain, serta merasakan kekecewaan terhadap penderitaan orang lain (Snyder dan Lopez, 2002). dengan empati yang tinggi akan dapat merasakan penderitaan orang lain dengan berusaha menempatkan dirinya pada penderitaan tersebut. Siswa akan terlibat secara perasaan sehingga berusaha untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan sebagai bentuk altruismenya.

Hal di atas diperkuat dengan penelitian Batson (2008) dinyatakan bahwa empati dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruisme. Mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan dapat membangkitkan rasa kepedulian/empatik untuk orang lain, kemudian termotivasi untuk membantu. Dalam hipotesis empati-altruisme disebutkan bahwa kepedulian empatik dikaitkan dengan afektif seseorang yang menderita (bukan pada diri sendiri), dan karena itu mempromosikan motivasi yang benar – benar tanpa pamrih untuk memberikan bantuan atau berperilaku altruisme (Maner & Gailliot, 2006).

Hal di atas sesuai dengan hasil uji deskriptif dan kategorisasi dari penelitian ini yang menunjukkan hasil pengukuran melalui skala altruisme yang telah diisi diperoleh mean empirik sebesar 139.092 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 107.5 dan termasuk kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa anggota berada pada kategori tingkat altruisme yang tinggi, adapun sebaran frekuensi data untuk skala altruisme bahwa anggota cenderung memiliki rentang nilai skala altruisme yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai > 141 dan frekuensi sebanyak 48 anggota atau sekitar 50.5 persen. Hal ini menunjukkan anggota gerakan pramuka kota Samarinda memiliki altruisme yang sangat tinggi, sedangkan empati yang dimiliki anggota gerakan pramuka kota Samarinda. dikategorikan tinggi, dengan nilai mean empirik 103.81 dan mean hipotetik 85, hal ini mengindikasikan bahwa anggota mendapatkan empati pada tingkat yang tinggi, adapun sebaran frekuensinya menyatakan bahwa anggota gerakan pramuka kota Samarinda

memiliki rentang nilai skala empati yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 94–111 dan frekuensi sebanyak 59 anggota atau sekitar 62.1 persen. Hal ini menunjukkan memiliki empati yang tinggi pada anggota gerakan pramuka kota Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara empati dengan altruisme pada anggota gerakan pramuka di Kota Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi anggota gerakan pramuka
 - a. Sebaiknya sebelum menolong orang lain harus lebih memiliki sudut pandang dalam memandang orangnya terlebih dahulu
 - b. Sebaiknya anggota pramuka mampu mengimajinasikan diri dalam situasi yang fiktif, memberikan reaksi/ respon terhadap perubahan kondisi/ tindakan orang lain, sehingga memunculkan perilaku menolong
 - c. Sebaiknya anggota mempertahankan perhatian berupa empati kepada orang lain yang begitu baik
2. Bagi cabang gerakan pramuka Samarinda
 - a. Sebaiknya pihak cabang gerakan pramuka samarinda memberikan seminar tentang penting sikap tolong menolong, agar bagi anggota yang cenderung kurang memiliki sikap tolong menolong bisa memilikinya.
 - b. Sebaiknya pihak cabang gerakan pramuka, membuat latihan atau praktek langsung tentang perilaku tolong menolong
3. Bagi Orang Tua anggota gerakan Pramuka
 - a. Lebih memberi semangat kepada setiap peserta didik untuk melakukan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi fisik dan mentalnya, dan tetap memberi pengawasan yang sesuai dan bijaksana.
 - b. Tetap terlibat aktif untuk setiap kegiatan yang diikuti oleh peserta didik dan tetap mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan di rumah
4. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia

- a. Lebih memperjelas regulasi dan sistematis pendidikan kepramukaan ditingkat SD, SMP dan SMA.
- b. Pola Kerjasama lintas kementerian didalam pelimpahan tugas dan tanggungjawab dalam hal tenaga pendidik dan fasilitas penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Rama, T. A., Anggara, A., Kridani, M. S., & Afani, A. A. (2016). Pengaruh Pelatihan Meditasi dan Self Hypnosys Untuk Meningkatkan Empati. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 29-38.
- Aqib, Z., & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Andreasson, P. (2010). *Emotional Empathy, Facial Reactions, and Facial Feedback*. Upsala: Acta Universitatis Upsaliensis press.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1), 33-42.
- Batson, C. D., (2008). Empathy- Induced Altruistic Motivation, *Journal Personality And Social Psychology*. 2(4). 1-30.
- Baron, R. A., & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Farsides, T. (2007). The Psychology Of Altruism. *Journal Of Department Psychology*. 20(8), 474-477
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.
- Garliah, L., & Wulandari, B. (2003). Hubungan Antara Religiusitas dengan Altruisme pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang Beragama Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2) 115-127.
- Gailliot, T. M., & Maner, K. J., (2007). Altruism And Egoism : Prosocial Motivations For Helping Depend On Relationship Context, *European Journal Social Psychology*, 37, 347-358
- Garton, A.F., & Gringart, E. (2005). The Development Of a Scale to Measure Empathy in 8- and 9 year Old Children. *Australian Journal Education and Development psycology*. 112 (2), 275-281.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Howe, D. (2015). Empati makna dan pentingnya perilaku menolong. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pareek, S., & Jain, M. (2012). Subjective Wellbeing In Relation To Altruism And Forgiveness Among School Going Adolescents. *International Journal Psychology And Behavioral Sciences*. 2(5), 138-141.
- Magdalena. (2012). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Altruisme sesama Pengendara Sepeda Motor. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(7), 120-144.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurhidayati, T. (2012). Empati Dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja (Studi Analisis Dunia Remaja). *Journal Edu-Islamika*. 4(1), 101-123
- Nashori., & Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual & perilaku altruistic Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53- 65.